

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN (DISCOVERY LEARNING) TENTANG PERSAMAAN LINEAR SATU VARIABEL DI SMP NEGERI 14 KOTA BOGOR

Ineu Heryati ^{a*)}

^{a)} SMP Negeri 14 Kota Bogor, Bogor, Indonesia

^{*} Corresponding Author: ineu.heryati@gmail.com

Abstrak

Article history

received 01 August 2021

revised 23 August 2021

accepted 28 August 2021

Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya kualitas pembelajaran Matematika dapat memberi pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu seorang guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dicobakan melalui penelitian ini adalah model pembelajaran Discovery Learning. Penelitian dilakukan di kelas 7D SMP Negeri 14 Kota Bogor Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020, dengan tujuan untuk (1) mengetahui model pembelajaran penemuan (Discovery Learning) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang persamaan linear satu variabel, (2) menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang persamaan linear satu variabel sesudah menerapkan model pembelajaran penemuan (Discovery Learning), (3) mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang persamaan linear satu variabel sesudah menerapkan model pembelajaran penemuan (Discovery Learning). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning tentang persamaan linear satu variabel di kelas 7D SMP Negeri 14 Bogor sebelum menerapkan model pembelajaran Discovery Learning mempunyai nilai rata-rata 69,41. Pada saat pembelajaran diubah dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning, rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 77,06 pada siklus I dan 85,53 pada siklus II. Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning yang digunakan guru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena itu peneliti menyarankan agar penerapan model pembelajaran Discovery Learning perlu disosialisasikan dan digunakan dalam pembelajaran Matematika di sekolah-sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

Kata kunci: matematika; model discovery learning; persamaan linear satu variabel

IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES THROUGH THE APPLICATION OF DISCOVERY LEARNING MODELS ABOUT ONE VARIABLE LINEAR EQUATIONS IN JUNIOR HIGH SCHOOL (SMP NEGERI 14 KOTA BOGOR)

Abstract. The research departs from the phenomenon that occurs in the classroom that the low quality of learning Mathematics can have an influence on student learning outcomes. Therefore, a teacher needs to consider a learning model that is in accordance with the learning material so that it can improve student learning outcomes. One of the learning models tested through this research is the Discovery Learning model. The study was conducted in class 7D of Junior High School (SMP Negeri 14 Bogor City) Semester I of the 2019/2020 Academic Year, with the aim of (1) knowing that the discovery learning model can improve student learning outcomes about linear equations of one variable, (2) describe the process of improving student learning outcomes about one variable linear equation after applying the discovery learning model, (3) measuring the magnitude of the increase in student learning outcomes about one variable linear equation after applying the discovery learning model. The results of this study indicate that the application of the Discovery Learning learning model about the linear equation of one variable in the 7D class of Junior High School (SMP Negeri 14 Bogor City) before applying the Discovery Learning learning model has an average value of 69.41. When the learning was changed by applying the Discovery Learning learning model, the average student learning outcomes increased to 77.06 in the first cycle and 85.53 in the second cycle. From the description above, the researcher concludes that the application of the Discovery Learning learning model used by the teacher can improve student learning outcomes, therefore the researcher suggests that the application of the Discovery Learning learning model needs to be socialized and used in learning Mathematics in schools within the Bogor City Education Office.

Keywords: mathematics; discovery learning models; one variable linear equation

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak sepenuhnya sama dengan matematika sebagai ilmu. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dalam beberapa hal yaitu: 1) penyajiannya yang disesuaikan dengan perkembangan intelektual peserta didik; 2) menggunakan pola pikir deduktif namun dalam proses pembelajaran dapat digunakan pola pikir induktif; 3) keterbatasan semestanya yang lebih dipersempit dari aspek matematika yang kompleks dan selanjutnya semakin diperluas seiring dengan peningkatan perkembangan peserta didik; 4) tingkat keabstrakannya yang lebih dikurangi dan selanjutnya sifat abstraknya semakin banyak seiring dengan peningkatan perkembangan peserta didik.

Oleh karena itu pada pembelajaran matematika di sekolah anak didik memerlukan tahapan belajar sesuai dengan perkembangan jiwa dan kognitifnya. Potensi yang ada pada diri anak pun berkembang dari tingkat rendah ke tingkat tinggi, dari sederhana ke kompleks. Karakteristik pembelajaran matematika tidak dapat begitu saja diterapkan tanpa menyesuaikan dengan perkembangan anak didik. Dalam mempelajari matematika, pemahaman konsep matematika sangat penting untuk peserta didik. Karena konsep matematika yang satu dengan yang lain berkaitan sehingga untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan. Jika peserta didik telah memahami konsep-konsep matematika maka akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari konsep-konsep matematika berikutnya yang lebih kompleks. Pemahaman konsep tersebut perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini yaitu sejak anak tersebut masih duduk dibangku sekolah dasar maupun bagi peserta didik Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Di sana mereka dituntut mengerti tentang definisi, pengertian, cara pemecahan masalah maupun pengoperasian matematika secara benar, karena akan menjadi bekal dalam mempelajari matematika pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian proses belajar mengajar Matematika bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada peserta didik. Pola interaksi seharusnya terjadi antara peserta didik dengan materi dan guru hanya bertindak sebagai motivator, fasilitator dan supervisor. Itulah perubahan mendasar dalam pola pembelajaran matematika yang harus diakomodir dan disikapi secara positif oleh guru matematika.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi sementara di kelas 7D, diketahui bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan lebih terpusat pada guru, sementara peserta didik cenderung pasif. Hampir sebagian besar peserta didik justru mengaku bahwa mereka seringkali masih mengalami kesulitan untuk memahami pokok bahasan matematika yang dijelaskan oleh guru. Sebagian peserta didik hanya menghafal rumus tanpa mengetahui alur penyelesaian atau rumus awal yang dijadikan dasar dari permasalahan yang diberikan. Peserta didik kurang aktif bertanya, menanggapi dan menjawab pertanyaan serta hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika khususnya tentang persamaan linear

satu variabel masih rendah dengan nilai rata-rata 69,41 sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan 71,00. Dari 34 peserta didik hanya 19 peserta didik atau 55,88% yang nilainya sama ataupun di atas KKM, sisanya 15 peserta didik atau 44,12% yang nilainya masih di bawah KKM.

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono [1] merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari proses belajar. Nana Sudjana [2] mengemukakan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Djamarah dan Zain [3], hasil belajar adalah apa yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan aktivitas belajar. Sedangkan Udin S. Winataputra [4] menyatakan hasil belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai peserta didik di mana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Definisi lain hasil belajar menurut Hamalik [5], adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan pengertian hasil belajar menurut Suratinah Tirtonegoro [6] adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu. Lain halnya dengan hasil belajar menurut Cece Rahmat dalam Abidin [7] yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah penggunaan angka pada hasil tes atau prosedur penilaian sesuai dengan aturan tertentu, atau dengan kata lain untuk mengetahui daya serap peserta didik setelah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan.

Fitri S Sundari [8] berpendapat bahwa fungsi hasil belajar adalah sebagai berikut: "1) Untuk diagnostik dan pengembangan, mendiagnosis kelemahan dan keunggulan peserta didik. 2) Untuk seleksi, menentukan peserta didik-peserta didik yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu. 3) Untuk kenaikan kelas, menentukan apakah seorang peserta didik dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak. 4) Untuk penempatan, menempatkan peserta didik pada kelompok yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Pengertian Matematika dilihat dari asal muasal bahasanya ternyata diambil dari bahasa Yunani. Matematika dalam bahasa Yunani disebut dengan *Mathematikos*. *Mathematikos* memiliki arti ilmu pasti dalam Bahasa Yunani. Dengan demikian, benarlah jika Matematika merupakan sesuatu ilmu yang pasti. Menurut Soejadi [9] matematika adalah suatu ilmu yang memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan berpola pikir deduktif. Sedangkan menurut Ruseffendi [10] matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif, yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, ilmu tentang struktur yang terorganisasi. Menurut Wardhani [11] tujuan pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama adalah agar peserta didik memiliki kemampuan 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan

konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Menurut Budiningsih [12] model Discovery Learning adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Discovery terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Discovery dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Sedangkan Sardiman [13] mengemukakan dalam mengaplikasikan model Discovery Learning guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Bell, sebagaimana yang dikutip oleh M. Hosnan [14] mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran penemuan, yakni sebagai berikut: 1) Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak peserta didik dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan. 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga peserta didik banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan. 3) Peserta didik juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak ragu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan. 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain. 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna. 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan

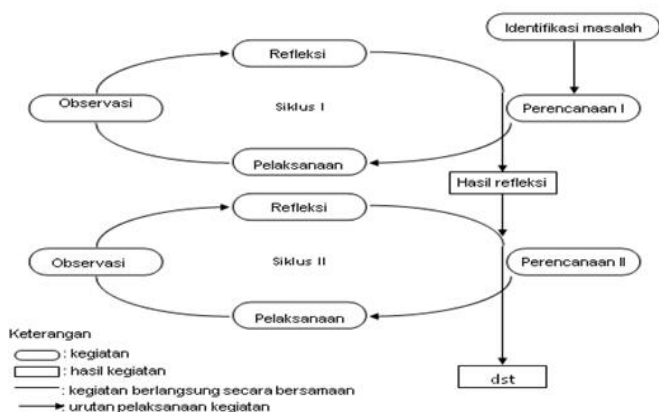
diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru. Tujuan di atas, memberikan penegasan bahwa model discovery learning ingin mengarahkan peserta didik agar lebih aktif baik secara individu maupun kelompok untuk belajar, karakter peserta didik lebih diutamakan agar keterampilan dapat terbangun secara efektif. Kedepan kita akan memperoleh output yang lebih mumpuni karena akan lahir ilmunan-ilmuan muda Indonesia yang berdaya saing.

Penggunaan model pembelajaran Learning ini adalah guru berusaha meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. Menurut Roestiyah [15] model pembelajaran ini memiliki kelebihan sebagai berikut 1) Teknik ini mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam psroses kognitif/pengenalan peserta didik. 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik tersebut. 3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar para peserta didik. 4) Mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing. 5) Mampu mengarahkan cara peserta didik belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat. 6) Membantu peserta didik untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri. 7) Strategi itu berpusat pada peserta didik, tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan .

II. METODE PENELITIAN

Penelitian perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan di kelas 7D Semester I tahun pelajaran 2019/2020 SMP Negeri 14 Kota Bogor, Metode penelitian ini adalah Deskripsi ekspositorik melalui Penelitian Tindakan Kelas, yaitu studi yang disajikan secara lugas dan cenderung berupa fakta dengan menekankan pada detail rincian tentang objek. Melalui metode tergambar teknik mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menyimpulkan dan menafsirkan data secara sistematis. Penelitian Tindakan merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru sesuai dengan tugas profesionalnya, yaitu mampu memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi para peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (Kusnandar [16]). Penelitian ini ingin mengungkap sejauh mana keefektifan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Pada Mata Pelajaran Matematika Tentang Membandingkan Dan Mengurutkan Pecahan. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan sebagai Penelitian Tindakan Kelas karena keseluruhan prosesnya dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan desain penelitian model desain Model Kemmis dan MC. Taggart, Rencana tindakan ini disusun minimal untuk dua siklus sesuai dengan perkiraan terpecahnya masalah ini secara optimal yaitu 2 siklus namun apabila diperlukan dan nilai yang diinginkan belum tercapai, bisa dilanjutkan ke siklus-siklus berikutnya. Rancangan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah

penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dengan model PTK yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart. Dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Model Kemmis dan MC. Taggart

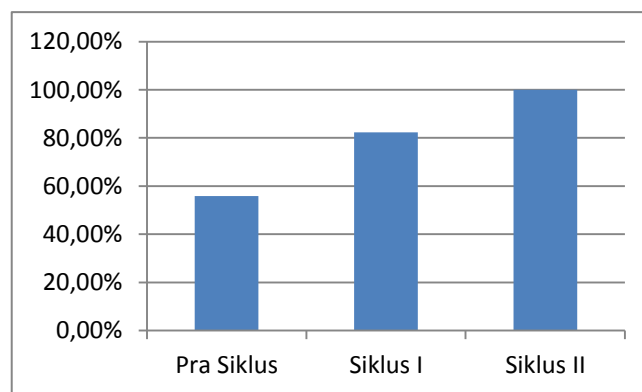
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru mengajar tentang persamaan linear satu variabel adalah rata-ratanya 69,41 sedangkan KKM yang ditentukan 71,00. Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya 19 orang (55,88%) sedangkan peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM 15 orang (44,12%). Padahal materi tentang persamaan linear satu variabel bahasanya cukup banyak/luas, maka diputuskan untuk menggunakan model pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran Matematika dalam materi persamaan linear satu variabel. Pembelajaran dimulai dengan mengadakan tes awal di kelas 7D untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tentang persamaan linear satu variabel. Nilai tes awal dijadikan acuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas 7D setelah digunakan model pembelajaran Discovery Learning. Soal-soal tes awal berupa materi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan yaitu tentang persamaan linear satu variabel. Perolehan nilai tes awal ini akan dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Berikut disajikan data hasil belajar peseta didik pada pra siklus.

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yaitu peserta didik diberi tugas untuk mencari informasi tentang materi yang akan dibahas baik melalui buku, internet, maupun literatur lain. Dari informasi yang mereka dapatkan kemudian peserta didik disuruh membuat pertanyaan disertai dengan

jawabannya. Kegiatan selanjutnya adalah peserta didik melakukan percobaan untuk membuktikan informasi yang mereka peroleh. Berdasarkan percobaan tersebut kemudian ditarik kesimpulan tentang materi yang dibahas dengan bimbingan guru. Untuk lebih memotivasi peserta didik, guru memberikan penghargaan atas hasil yang telah dicapai oleh peserta didik. Penghargaan tersebut diberikan kepada peserta didik yang mau mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Hal tersebut sesuai dengan peranan guru dalam menciptakan kondisi yang mendukung yaitu motivator, fasilitator dan rewarder.

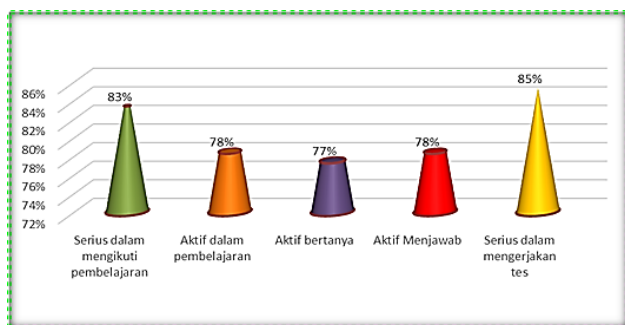
Penilaian hasil belajar peserta didik diperoleh dari tes pada tiap akhir siklus. Soal tes setiap siklus digunakan untuk mengukur penguasaan kompetensi dan tingkat pemahaman peserta didik, sebelum digunakan telah diuji cobakan terlebih dahulu pada peserta didik kelas 7D yang telah memperoleh materi tentang persamaan linear satu variabel. Soal yang tidak memenuhi syarat dibuang dan yang memenuhi syarat digunakan.



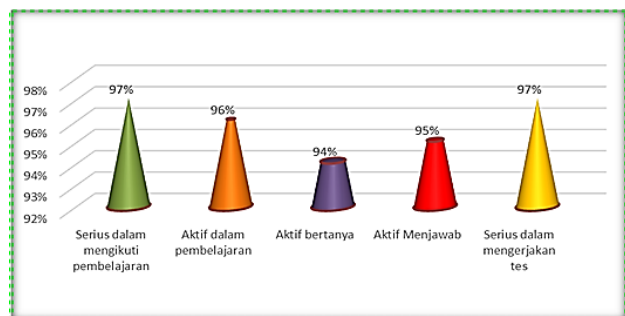
Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Tiap Siklus

Berdasarkan pada Gambar 2 dapat diketahui bahwa setelah diterapkan model pembelajaran dengan model Discovery Learning, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pra siklus 69,41 meningkat menjadi 77,06 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 85,53 pada siklus II. Begitu juga dengan ketuntasan hasil belajar terjadi peningkatan yang signifikan dari kondisi pra siklus mencapai ketuntasan hanya 55,88%, menjadi 82,35% pada siklus I, dan 100,00% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran tentang persamaan linear satu variabel semakin meningkat. Dengan adanya peningkatan hasil belajar, berarti target telah tercapai yaitu 100% dari jumlah peserta didik mencapai KKM. Begitu pula peningkatan nilai rata-rata yang ditargetkan minimal 80,00 bahkan melampaui target yaitu 85,53. Dengan demikian penelitian dihentikan sampai siklus II karena telah mencapai target tersebut.

Ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis refleksi peserta didik.



Gambar 3. Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus 1



Gambar 4. Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus 2

Keaktifan peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dari siklus I sampai siklus II ternyata keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan gambar 3 dan gambar 4, Aspek yang digunakan untuk mengukur keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran meliputi keseriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, keaktifan peserta didik dalam penerapan Discovery Learning, keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, dan keseriusan peserta didik dalam mengerjakan tes. Untuk aspek keseriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran terjadi peningkatan persentase jumlah peserta didik dari siklus I sampai siklus II, yaitu 83% pada siklus I menjadi 97% pada siklus II. Aspek keaktifan peserta didik dalam penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada siklus I mencapai 78% dan siklus II 96%. Keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan juga mengalami peningkatan, yaitu 77% pada siklus I, menjadi 94% pada siklus II. Keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan juga mengalami peningkatan yaitu 78% pada siklus I, meningkat menjadi 95% pada siklus II. Dan keseriusan dalam mengerjakan tes telah mencapai 97% untuk siklus kedua, ini menunjukkan bahwa peserta didik telah aktif dalam pembelajaran dan telah serius mengerjakan tes.

Adanya peningkatan ketertarikan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran diduga karena peserta didik memperoleh hal-hal baru yang menarik dan tidak menjenuhkan bagi peserta didik karena dalam pembelajaran dengan model pembelajaran Discovery

Learning menuntut keaktifan yang tinggi pada diri peserta didik. Peningkatan dan pencapaian hasil belajar yang sudah sesuai dengan yang diharapkan tidak lepas dari peran guru selama proses pembelajaran, karena guru merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan guru agar hasil belajar peserta didik dapat lebih optimal adalah dengan mempertinggi mutu pengajaran dan kualitas proses pembelajaran. Dari hasil observasi kegiatan guru pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan. Hasil observasi kedua siklus tersebut menunjukkan kriteria baik. Pada siklus I guru mengalami beberapa kekurangan diantaranya adalah guru kurang memberi motivasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung, pengelolaan kelas dan pengelolaan waktu kurang optimal. Penggunaan media dalam pembelajaran kurang maksimal.

Berdasarkan kekurangan pada siklus I kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II. Dari siklus II didapatkan hasil bahwa guru sudah memotivasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung yaitu dengan cara mengaitkan materi dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. dan guru sudah dapat melakukan pengelolaan kelas dan waktu dengan baik. Penggunaan media pembelajaran oleh guru sudah maksimal.

Pada kondisi awal proses pembelajaran berlangsung, terlihat peserta didik kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena berbagai faktor, diantaranya disebabkan oleh proses pembelajaran yang disajikan oleh guru masih konvensional dengan kata lain guru belum melakukan inovasi dalam pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan perbaikan di siklus I dan dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran, terjadi peningkatan yaitu guru berhasil lebih meningkatkan minat peserta didik yaitu memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara lebih membuka wawasan peserta didik untuk melihat kejadian sehari-hari yang ada dan mengaitkan dengan materi yang diajarkan. Namun guru masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam beberapa hal, diantaranya masalah teknik bertanya, pengelolaan waktu dan pengelolaan kelas yang lebih baik serta penggunaan media dalam proses pembelajaran. Pada siklus II, proses pembelajaran lebih utuh yaitu peserta didik aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning meningkat, guru tidak lagi mendominasi pembelajaran melainkan berperan sebagai fasilitator. Hal-hal tersebut yang menyebabkan proses pembelajaran bisa mencapai hasil yang optimal

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II maka hasil refleksi selama kegiatan penelitian yang dimulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan dianggap sudah berhasil, hal ini berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik yang cukup baik.

IV. KESIMPULAN

Setelah dilakukan tindakan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada materi tentang persamaan linear

satu variabel melalui penerapan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) ternyata dapat meningkatkan minat, antusias, konsentrasi, dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu juga terjadi peningkatan hasil belajar berupa naiknya nilai rata-rata kelas dan naiknya persentase ketuntasan belajar peserta didik secara individu maupun secara klasikal pada peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Bogor pada tahun pelajaran 2019/2020. Dengan demikian maka berdasarkan paparan penelitian di atas maka disimpulkan Penerapan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika dalam materi tentang persamaan linear satu variabel di kelas 7D SMP Negeri 14 Kota Bogor tahun pelajaran 2019/2020.

Penggunaan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh sebaliknya merasa senang sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada aspek keseriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran terjadi peningkatan persentase jumlah peserta didik dari siklus I sampai siklus II, yaitu 83% pada siklus I menjadi 97% pada siklus II. Aspek keaktifan peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I mencapai 78% dan siklus II 96%. Keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan juga mengalami peningkatan, yaitu 77% pada siklus I, menjadi 94% pada siklus II. Keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan juga mengalami peningkatan yaitu 78% pada siklus I, meningkat menjadi 95% pada siklus II. Dan keseriusan dalam mengerjakan tes telah mencapai 97% untuk siklus kedua, ini menunjukkan bahwa peserta didik telah aktif dalam pembelajaran dan telah serius mengerjakan tes. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Besar peningkatan hasil belajar yang dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) pada materi tentang persamaan linear satu variabel adalah sebagai berikut Hasil belajar mata pelajaran Matematika khususnya materi tentang persamaan linear satu variabel di kelas 7D SMP Negeri 14 Kota Bogor sebelum menggunakan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) mempunyai nilai rata-rata 69,41. Pada saat pembelajaran diubah menggunakan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 77,06 pada siklus I dan 85,53 pada siklus II.

Ketuntasan belajarpun meningkat, pada waktu pra siklus 55,88% setelah menggunakan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) meningkat pada siklus I menjadi 82,35% dan siklus II 100,00%. Hasil siklus II. telah mencapai/melampaui kriteria keberhasilan penelitian.

REFERENSI

- [1] Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- [2] Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensinda. 2009

- [3] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- [4] Winataputra, Udin.S, dkk. *Materi dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2011.
- [5] Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- [6] Suratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, Jakarta: Bina Aksara,2001, 43
- [7] Abidin, *Evaluasi Pengajaran*, Jakarta: UNP, 2004
- [8] Y. Suchyadi *et al.*, "Improving The Ability Of Elementary School Teachers Through The Development Of Competency Based Assessment Instruments In Teacher Working Group , North Bogor City," *J. COMMUNITY Engagem.*, vol. 02, no. 01, pp. 1–5, 2020.
- [9] Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud. 2000
- [10] Ruseffendi, E. T. *Pendidikan Matematika 3 Modul 1-5*. Jakarta : Universitas Terbuka. 2003
- [11] Wardhani, IGK. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008
- [12] Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- [13] Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. 2005.
- [14] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016
- [15] Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, Rineka Cipta. 2008.
- [16] Kusnandar. *Langkah-langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Potensi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2008